

Analisis Pengaruh Konten YouTube “Rabbids Invansion” terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3-5 Tahun di Era Digital

Erfriani Sekar Talenta Simangunsong¹, Arlin Septia Basana Siagian², Jesica Simanjorang³, Fadilla Aura Ramadani⁴, Ela Emayusnita Sirait⁵, Rahma Hidayati⁶, Kristin Dwi Amsari Pasaribu⁷, Rosalina Tautainam⁸, Johannes Bagas Sitorus⁹, Rosmawaty Harahap¹⁰, Hidayat Herman¹¹

¹⁻¹¹ Universitas Negeri Medan, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Author name

erfriani.2233111042@mhs.unimed.ac.id

Abstract:

This study aims to examine the influence of the animated series *Rabbids Invasion* on language acquisition in children aged 3–5 years in the digital era. *Rabbids Invasion*, produced by Ubisoft Film & Television, TeamTO, and Nickelodeon Animation Studios, is popular among children both on television and YouTube. However, the series contains minimal meaningful dialogue, relying heavily on nonsensical sounds such as “Bwaaaaa,” which children tend to imitate. The research employed a qualitative descriptive method using direct observation of children’s language behavior and interviews with parents to gather in-depth information about their children’s responses to the program. The findings indicate that frequent exposure to this series is associated with limited vocabulary development and imitation of character gestures, expressions, and sounds, which can negatively affect daily communication skills. These results highlight the importance of parental guidance in selecting educational content that supports vocabulary growth, meaningful language input, and overall language development in early childhood.

Keywords: *Rabbids Invasion*, language acquisition, early childhood, television, YouTube, digital content

Pendahuluan

YouTube telah menjadi salah satu media hiburan yang paling sering diakses oleh anak-anak usia dini di era digital saat ini. Akses yang mudah dan beragamnya konten visual membuat anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu menonton dibandingkan berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitar (Miyazaki, dkk, 2024). Salah satu tayangan yang cukup populer di kalangan anak-anak adalah *Rabbids Invasion*, sebuah animasi yang menampilkan karakter lucu dengan ekspresi berlebihan dan minim dialog. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana pengaruh tayangan semacam ini terhadap perkembangan bahasa anak usia 3–5 tahun.

Menurut Salamah, (2024) pemerolehan bahasa pada masa usia dini merupakan tahap penting dalam perkembangan kognitif dan sosial anak. Pada usia 3–5 tahun, anak mulai membentuk struktur bahasa, memperluas kosa kata, dan memahami makna ujaran melalui interaksi sehari-hari. Namun, paparan media digital seperti YouTube dapat memengaruhi proses alami pemerolehan bahasa tersebut. Anak mungkin lebih banyak meniru ekspresi visual atau suara tanpa memahami makna linguistik yang mendalam (Rohmah & Aziz, 2024).

Konten *Rabbids Invasion* menarik untuk diteliti karena menampilkan komunikasi nonverbal yang dominan dibandingkan bahasa verbal. Tayangan ini memperlihatkan humor slapstick, teriakan, dan ekspresi emosional tanpa percakapan bermakna. Hal ini dapat berdampak pada pola pemerolehan bahasa anak, terutama dalam hal kemampuan memahami struktur kalimat, makna kata, dan penggunaan bahasa dalam konteks sosial. Dengan demikian, tayangan ini menjadi representasi menarik untuk mengkaji hubungan antara media digital dan perkembangan bahasa anak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi bagaimana konten YouTube *Rabbids Invasion* berdampak pada pemerolehan bahasa anak-anak berusia 3 hingga 5 tahun di era internet. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang bagaimana kemampuan berbahasa anak dipengaruhi oleh tayangan dengan dominasi visual dan minimal bahasa. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi kepada orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan tentang bagaimana memilih dan mengarahkan tontonan anak agar berkembang secara optimal.

Pengertian Pemerolehan Bahasa

Menurut Akbar (2022), pemerolehan bahasa merupakan bagian dari psikolinguistik, yang mempelajari bahasa dengan fokus pada pengetahuan, penggunaan, perubahan bahasa, serta berbagai aspek terkait lainnya. Pengetahuan bahasa sangat berkaitan dengan isu kognitif, karena elemen-elemen bahasa yang dipahami dan diketahui sebenarnya diproses oleh otak. Penggunaan bahasa berkaitan dengan penerapan pengetahuan tersebut, yaitu cara kita menyampaikan informasi yang telah kita ketahui melalui bahasa. Sebagai salah satu cabang dalam psikolinguistik, proses belajar bahasa telah mengalami perkembangan pesat belakangan ini, yang didorong perubahan perspektif mengenai pengajaran dan pembelajaran bahasa serta meningkatnya perhatian terhadap konsep universal dalam pemerolehan bahasa.

Subyantoro (2020) menekankan bahwa pemerolehan bahasa adalah aspek penting dalam kehidupan individu. Bahasa berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara sosial, yang perlu dikuasai sejak usia dini. Kemampuan berbahasa yang baik sejak awal dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang, terutama dalam konteks interaksi sosial. Dengan memahami pentingnya penguasaan bahasa sejak dini, penelitian tentang pemerolehan bahasa pada anak-anak menjadi sangat diperlukan.

Berdasarkan pandangan para ahli di atas, pemerolehan bahasa dapat dipahami sebagai proses alami yang dimulai sejak kelahiran individu untuk belajar bahasa melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Pemerolehan bahasa merupakan bagian dari studi psikolinguistik karena melibatkan elemen kognitif yang dikelola oleh otak serta penggunaan bahasa dalam aktivitas sehari-hari.

Menurut Kurniati & Nuryani (2020), proses pemerolehan bahasa secara umum dibagi menjadi empat tahap: 1) tahap pralinguistik (0-12 bulan), di mana bayi mulai mengeluarkan suara dan geraman; 2) tahap satu-kata (12-18 bulan), di mana anak mulai menggunakan satu kata untuk menyampaikan ide, dan orang tua atau pengasuh perlu memperhatikan aktivitas anak serta elemen non-linguistik seperti gerakan, isyarat, ekspresi wajah, dan objek yang ditunjuk oleh anak; 3) tahap dua-kata (18-24 bulan), di mana anak mulai menggabungkan dua kata dalam ungkapan pendek tanpa menggunakan kata depan, kata tunjuk, atau bentuk lainnya; 4) tahap banyak kata (3-5 tahun), di mana anak mampu membentuk kalimat negatif, kalimat majemuk, serta berbagai jenis kalimat. Pada anak berusia empat tahun, seharusnya sudah terlihat perkembangan dalam tuturan yang lebih panjang dan tata bahasa yang lebih teratur. Namun, pada H, tidak tampak kemajuan tersebut, karena ia belum menunjukkan kemampuan untuk menggunakan

tuturan lebih dari dua kata. Di usia 3-4 tahun, umumnya tuturan anak mulai berkembang menjadi lebih panjang dengan struktur tata bahasa yang lebih baik.

Teori Pemerolehan Bahasa

Sejalan dengan perkembangan sejarah psikolinguistik, berbagai teori muncul untuk menjelaskan bagaimana anak memperoleh bahasa. Beberapa teori utama yang sering digunakan antara lain teori behaviorisme, nativisme, kognitivisme, dan interaksionisme. Setiap teori tersebut memberikan sudut pandang berbeda mengenai proses pemerolehan bahasa anak. Pemahaman terhadap teori-teori ini penting agar proses pemerolehan bahasa dapat dilihat secara lebih menyeluruh dari aspek lingkungan, bawaan, kognitif, dan interaksi sosial.

1. Teori Behaviorisme

Teori behaviorisme menekankan bahwa hubungan antara rangsangan (stimulus) dan tanggapan (respon) dapat diamati secara langsung dalam perilaku berbahasa (Batubara, 2021). Pemerolehan bahasa dianggap sebagai hasil pembentukan kebiasaan (habit formation) yang terbentuk karena adanya pengulangan dan penguatan dari lingkungan. Misalnya, ketika seorang anak salah mengucapkan kata, ia akan mendapat koreksi dari orang dewasa di sekitarnya, dan sebaliknya, ia akan mendapat penguatan ketika mengucapkannya dengan benar. Aliran ini memandang bahwa manusia lahir dalam keadaan tabula rasa (kosong), sehingga lingkungan berperan besar dalam mengisi dan membentuk kemampuan berbahasa anak. Dengan demikian, pemerolehan bahasa menurut behaviorisme lebih bersifat nurture, yaitu hasil dari proses belajar melalui imitasi, latihan, dan interaksi dengan lingkungan sekitar (Wiranda, 2023).

2. Teori Nativisme

Pandangan nativisme yang dikemukakan oleh Noam Chomsky menolak anggapan bahwa bahasa hanya terbentuk karena pengaruh lingkungan. Chomsky berpendapat bahwa kemampuan berbahasa bersifat innate (bawaan) dan bersumber dari struktur genetik manusia. Setiap anak, menurutnya, telah dilengkapi dengan Language Acquisition Device (LAD), yaitu alat bawaan untuk mempelajari bahasa. LAD membantu anak memahami dan menghasilkan bahasa dengan cepat meskipun masukan dari lingkungan terbatas. Artinya, bahasa tidak sepenuhnya diperoleh melalui peniruan, melainkan karena adanya potensi bawaan yang secara alami mendorong anak untuk berbahasa. Oleh sebab itu, teori ini menegaskan bahwa kemampuan berbahasa merupakan sifat universal dan tidak bergantung pada tingkat kecerdasan individu (Wiranda, 2023).

3. Teori Kognitivisme

Teori kognitivisme yang dipelopori oleh Jean Piaget menekankan keterkaitan erat antara perkembangan bahasa dan perkembangan kognitif. Bahasa dianggap sebagai salah satu manifestasi dari kemampuan berpikir anak. Dengan kata lain, anak perlu memahami suatu konsep terlebih dahulu sebelum mampu mengekspresikannya melalui bahasa. Pemerolehan bahasa berkembang seiring dengan kematangan kognitif anak yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman konkret. Jadi, bahasa bukan hanya hasil peniruan, melainkan bagian dari proses berpikir dan memahami dunia sekitar (Batubara, 2021).

4. Teori Interaksionisme

Teori interaksionisme memadukan unsur dari teori nativisme dan behaviorisme. Menurut teori ini, pemerolehan bahasa terjadi melalui interaksi antara faktor internal (kemampuan bawaan anak) dan faktor eksternal (lingkungan sosial). Anak memang memiliki perangkat bahasa bawaan, namun kemampuan tersebut hanya akan berkembang jika mendapat masukan bahasa dari lingkungan yang kaya akan interaksi (Batubara, 2021). Dengan demikian, teori ini menegaskan bahwa pemerolehan bahasa

anak merupakan hasil sinergi antara potensi alami dan stimulasi lingkungan sosial (Sari, 2021).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemerolehan Bahasa Anak

Ruty J. Kapoh (dalam Batubara, 2021) memaparkan beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan bahasa anak pada pemerolehan bahasa pertama, yaitu:

1. Urutan usia (chronological age)

Anak yang terlahir dengan fisik yang normal akan mengalami perkembangan alat-alatberbicara seiring bertambahnya usia. Perkembangan yang normal pada alat-alat berbicara anak menjadikan sang anak lebih reponsif dalam menangkap suara-suara yang ada disekitarnya. Hal ini menjadikan pemerolehan bahasa yang sesuai dengan usia dan perkembangan anak tersebut.

2. Faktor kesehatan secara umum

Anak-anak dengan fisik normal akan mengalami perkembangan alat bicara seiring bertambahnya usia. Perkembangan alat bicara anak yang normal membuat anak lebih reponsif dalam menangkap suara di sekitarnya. Hal ini membuat pemerolehan bahasa anak sesuai dengan usia dan perkembangannya.

3. Faktor perbedaan jenis kelamin

Beberapa hasil penelitian telah menetapkan bahwa pertumbuhan bahasa pada anak perempuan lebih cepat daripada anak-anak lelaki. Hal itu dapat dijumpai dalam hubungannya dengan jumlah kosa kata, panjangnya kalimat-kalimat, dan pemahaman. Perbedaan-perbedaan itu tampak pada lima tahun pertama (periode sekolah dasar) sedangkan jika dilihat dari antara tahun kelima dan keenam kita lihat anak laki-laki dan anak perempuan memiliki perbedaan-perbedaan setara antara keduanya.

4. Faktor kecerdasan

Kemampuan berbahasa memiliki hubungan yang erat dengan tingkat kecerdasan seseorang. Anak yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata umumnya mampu berbicara lebih cepat dibandingkan anak dengan tingkat kecerdasan yang lebih rendah. Namun, hal tersebut bukan berarti setiap anak yang mengalami keterlambatan berbicara memiliki kemampuan intelektual yang rendah. Keterlambatan dalam berbicara dapat disebabkan oleh berbagai faktor lain yang tidak selalu berkaitan langsung dengan kecerdasan anak.

5. Faktor Milieu

Faktor milieu atau lingkungan sosial juga berperan penting dalam proses pemerolehan bahasa. Lingkungan tempat anak tumbuh dan berinteraksi memiliki pengaruh besar terhadap kualitas kemampuan berbahasanya. Anak yang hidup di lingkungan yang positif, hangat, dan penuh dukungan cenderung memperoleh perkembangan bahasa yang lebih baik. Sebaliknya, anak yang tumbuh di lingkungan yang kurang kondusif, minim stimulasi, atau bahkan kasar, berisiko memiliki kemampuan berbahasa yang terbatas dan kurang terarah.

Media Digital dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Bahasa Anak

Media digital merujuk pada konten yang dikodekan dalam format yang dapat dibaca oleh mesin, termasuk berbagai platform video streaming seperti YouTube. Media digital mencakup beragam bentuk teknologi komunikasi yang memungkinkan akses, distribusi, serta interaksi dengan konten multimedia secara cepat dan luas (Oktaga & Susanti, 2023). Perkembangan media digital yang sangat pesat saat ini telah membawa perubahan mendasar terhadap pola perilaku dan minat anak, khususnya dalam hal konsumsi konten hiburan dan edukasi. Karena media digital menarik, interaktif, dan dapat diakses melalui berbagai perangkat, sangat penting bagi orang tua untuk mengarahkan dan mengawasi penggunaan media digital agar berdampak positif pada perkembangan anak, termasuk pemerolehan bahasa.

Menurut temuan beberapa peneliti, penggunaan aplikasi YouTube atau versi ramah anak seperti YouTube Kids dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. Konten audiovisual yang menampilkan animasi, lagu, dan percakapan dalam berbagai bahasa mampu memperkaya kosakata anak sekaligus membentuk pola berbahasa mereka (Qury dkk., 2024). Namun demikian, dampak positif tersebut sangat bergantung pada durasi menonton, jenis konten yang dikonsumsi, serta keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak saat menonton (Al Ami & Sutiyono, 2025). Selain itu, faktor lingkungan sosial anak juga memainkan peran penting karena dapat memengaruhi bagaimana anak meniru, mempraktikkan, dan mengembangkan kemampuan bahasanya dalam aktivitas bermain sehari-hari. Dengan demikian, media digital seperti YouTube dapat menjadi sarana pembelajaran yang efektif jika digunakan secara bijak dan terarah.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian dilakukan dengan cara mengamati perilaku bahasa anak usia 3–5 tahun yang rutin menonton tayangan kartun *Rabbids Invasion* melalui televisi maupun YouTube. Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan orang tua untuk memperoleh informasi mendalam mengenai kebiasaan menonton anak, respon orang tua terhadap perilaku meniru ujaran “Bwaaaaa” yang sering muncul, serta dampaknya terhadap kemampuan komunikasi sehari-hari. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif untuk menggambarkan bagaimana tayangan tersebut memengaruhi pemerolehan bahasa anak, khususnya dalam aspek penguasaan kosakata dan pola komunikasi.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian, diketahui bahwa anak-anak usia 3–5 tahun yang sering menonton tayangan kartun *“Rabbids Invasion”* menunjukkan kecenderungan rendah dalam penguasaan kosakata. Pada usia tersebut, seharusnya terjadi perkembangan pesat dalam jumlah kosakata, kemampuan menyusun kalimat sederhana, serta keterampilan komunikasi sehari-hari. Namun, hasil pengamatan menunjukkan bahwa anak lebih sering menggunakan kata-kata atau bunyi yang tidak bermakna dibandingkan dengan kosakata yang sesuai dengan tahapan usia mereka.

Hal ini disebabkan oleh konten *“Rabbids Invasion”* yang sebagian besar tidak menampilkan dialog bahasa yang komunikatif. Karakter dalam film ini lebih sering mengeluarkan suara-suara khas seperti “Bwaaaaa”, “Aaaargh”, teriakan, atau tawa tanpa arti yang jelas. Dengan minimnya kosakata dalam tayangan tersebut, anak-anak yang menontonnya berulang kali menjadi terbiasa dengan input bahasa yang miskin makna. Sebagai konsekuensinya, mereka meniru pola ujaran tersebut dalam interaksi sehari-hari.

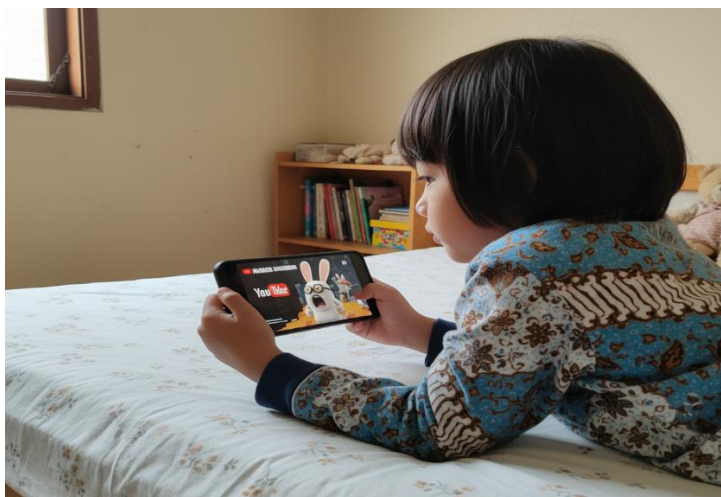


“Rabbids Invasion” sendiri merupakan serial televisi animasi yang berasal dari Prancis dan Amerika Serikat, diproduksi oleh Ubisoft Film & Television, TeamTO, dan Nickelodeon Animation Studios. Serial ini merupakan adaptasi dari waralaba permainan video Rabbids dari Ubisoft, dan pertama kali tayang pada 3 Agustus 2013. Serial ini memang dirancang sebagai hiburan visual dengan karakter-karakter lucu dan aksi slapstick yang kocak, sehingga tidak mengandalkan dialog verbal sebagai daya tarik utama. Walaupun aspek komedinya disukai anak-anak, dari sisi pemerolehan bahasa tayangan ini justru memberikan input yang sangat terbatas.

Temuan penelitian ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan orang tua. Sebagian besar orang tua mengaku menyadari bahwa anak-anak mereka lebih sering **meniru** kata *“Bwaaaaa”* atau suara lain yang identik dengan karakter Rabbids, daripada berbicara dengan kosakata normal sesuai tahap perkembangan bahasa. Tidak hanya berhenti pada aspek kosakata, anak-anak juga cenderung meniru ekspresi wajah, intonasi suara, serta gerakan tubuh atau gestur khas Rabbids. Misalnya, ada anak yang ketika bercanda dengan teman atau orang tua lebih memilih menirukan suara keras *“Bwaaaaa”* sambil melompat, daripada mengucapkan kalimat sederhana untuk mengungkapkan perasaan senang.

Perilaku meniru ini tentu berimplikasi pada keterampilan komunikasi anak. Anak yang lebih sering menggunakan suara atau ekspresi tiruan kadang sulit dipahami oleh teman sebaya maupun orang dewasa, sehingga komunikasi menjadi terhambat. Jika hal ini berlangsung terus-menerus tanpa adanya input bahasa yang lebih kaya, perkembangan bahasa anak berpotensi melambat, terutama dalam aspek kosakata, tata bahasa, dan keterampilan bercerita.

Fenomena ini juga menunjukkan adanya hubungan antara durasi dan frekuensi menonton televisi dan YouTube dengan kualitas pemerolehan bahasa anak. Anak yang menonton *Rabbids Invasion* di YouTube dengan durasi panjang setiap harinya cenderung menunjukkan penguasaan kosakata yang lebih rendah dibandingkan anak yang menonton tayangan televisi dalam waktu terbatas. Hal ini memperkuat pandangan bahwa media digital yang tidak terkontrol dapat memberi dampak signifikan terhadap perkembangan bahasa anak. Jika dibandingkan dengan tayangan lain yang bersifat edukatif, seperti *“Dora the Explorer”* atau *“Cocomelon”*, perbedaan pengaruhnya sangat nyata. Tayangan edukatif tersebut menyediakan dialog sederhana, pengulangan kata, serta interaksi yang mendorong anak untuk menirukan kosakata bermakna. Sementara itu, *Rabbids Invasion* lebih bersifat hiburan visual yang minim dialog. Oleh karena itu, anak yang terlalu sering menonton *Rabbids Invasion* relatif memiliki kosakata lebih sedikit daripada anak yang menonton tayangan edukatif dengan kandungan bahasa yang lebih kaya.



Hasil penelitian ini memperkuat teori pemerolehan bahasa yang menyatakan bahwa input linguistik yang kaya sangat penting bagi perkembangan bahasa anak. Sejalan dengan pendapat Krashen (1982) tentang *input hypothesis*, anak akan lebih cepat memperoleh bahasa ketika mendapatkan masukan (input) yang bermakna, dapat dipahami, dan sesuai dengan tahap perkembangannya. Dalam kasus ini, *Rabbids Invasion* justru tidak menyediakan input bahasa yang memadai, sehingga perkembangan bahasa anak menjadi terhambat.

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa anak-anak yang sering menonton film kartun *Rabbids Invasion* menunjukkan rendahnya perbendaharaan kosakata. Hal ini disebabkan karena tayangan tersebut minim dialog bermakna, dan sebagian besar hanya menggunakan bunyi seperti “Bwaaaaa... Bwaaaaa...” yang kemudian ditiru oleh anak. Akses yang luas melalui televisi dan YouTube membuat anak semakin sering terpapar tontonan tersebut tanpa pendampingan orang tua, sehingga berdampak negatif pada pemerolehan bahasa, khususnya dalam aspek penguasaan kosakata, kemampuan berbicara runtut, dan penggunaan bahasa sehari-hari.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar orang tua membatasi waktu menonton anak dan mendampingi mereka saat mengakses tontonan di televisi maupun YouTube. Anak sebaiknya diarahkan pada tayangan edukatif yang kaya kosakata serta aktivitas literasi, seperti membaca buku cerita atau permainan bahasa, agar kemampuan berbahasanya lebih terstimulasi. Guru juga diharapkan memberikan kegiatan pembelajaran yang dapat memperkaya kosakata anak melalui kegiatan bercerita, diskusi, atau menyanyi bersama. Untuk penelitian selanjutnya, perlu dilakukan kajian lebih mendalam mengenai pengaruh tontonan anak lain yang lebih komunikatif, serta meneliti dampak platform digital terhadap pemerolehan bahasa anak secara lebih komprehensif.

Referensi

- Akbar, R. Z., Janah, F., & Siagian, I. (2022). Analisis Pemerolehan Bahasa Pertama pada Usia 2-3 Tahun: Kajian Fonologi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 10303-10318.
- Al Ami, B., & Sutiyono, A. (2025). Preferensi Penggunaan Media Digital Oleh Pasangan Generasi Z Dalam Pendidikan Islam Bagi Anak: Perspektif Teori 7 Habits Of Highly Effective People. *Journal of Early Childhood and Character Education*, 5(1).
- Batubara, H. (2021). Proses Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Anak. *Kode: Jurnal Bahasa*, 10(4), 75-86.

- Kurniati, M., & Nuryani, N. (2020). Pengaruh sosial media youtube terhadap pemerolehan bahasa anak usia 3-4 tahun (studi pada anak speech delay). *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 16(1), 29-38.
- Miyazaki, A. F. N., Buabara, H., Rahmi, A. N., Rusmayadi, R., & Herman, H. (2024). Tantangan dan solusi dalam menghadapi era digital: Pendidikan anak di zaman teknologi. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(3), 127-135.
- Qury, A. A., Ismaputri, F. Z., Haryanti, H., & Rahmawati, I. Y. (2024). Youtube Kids Sebagai Media Pengenalan Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini. *Atthufulah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 75-84.
- Rohmah, B., & Aziz, T. (2024). Perkembangan bahasa anak usia dini di era digital: dampak media youtube, peran pengasuhan, dan perubahan sosial. *Jurnal Warna: Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 9(2), 213-229.
- Salamah, S. (2022). Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 7(1), 27-34.
- Sari, K. D., & Rasyimah (2021). Neurolinguistik: Teori Linguistik Dan Pemerolehan Bahasa Pada Anak. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. 2(5). 74-77.
- Subyantoro. (2020). *Teori Pemerolehan Bahasa Pengantar Memahami Pemerolehan Bahasa Anak*. Yogyakarta: Magna Raharja Tama.
- Wiranda, Nirmawan. (2023). Pemorelehan Bahasa Pada Anak. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*. 1(1), 32-39.